

Membaca Relasi Dialektis Struktur-Agensi dalam Fenomena Kehidupan Anjal di Ruang Publik Jakarta

Nur Azizah | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno Jakarta
nengsirnarasa@gmail.com

Hayu Lusianawati | Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta
hayu_lusianawati@usahid.ac.id

Aska Leonardi | Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta
askaleonardi@yahoo.com

Launa | Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta
launa@usahid.ac.id

Abstract. *In The dynamics of structure and agency in the lives of street children (Anjal's) in Jakarta's public spaces reveal complex interactions between structural constraints, survival strategies, identity formation, and practices of social resistance. Various studies have shown that although state policies and social norms tend to marginalize Anjal's—who are perceived as violators of public order—they continue to play an active role in building a subculture, developing adaptive strategies, and negotiating their identity and existence amidst the pressures of an unequal urban social structure. This phenomenon can be understood as a dialectical process between structural domination and agency, where public space becomes an arena for social reproduction, negotiation, and transformation. The study's findings indicate: Anjal's social practices not only reflect structural limitations but also demonstrate their agency in shaping social space and meaning. Practices such as placemaking, the formation of collective identity, adaptive strategies, and the negotiation of power relations are key patterns in sustaining Anjal's existence in Jakarta's public spaces.*

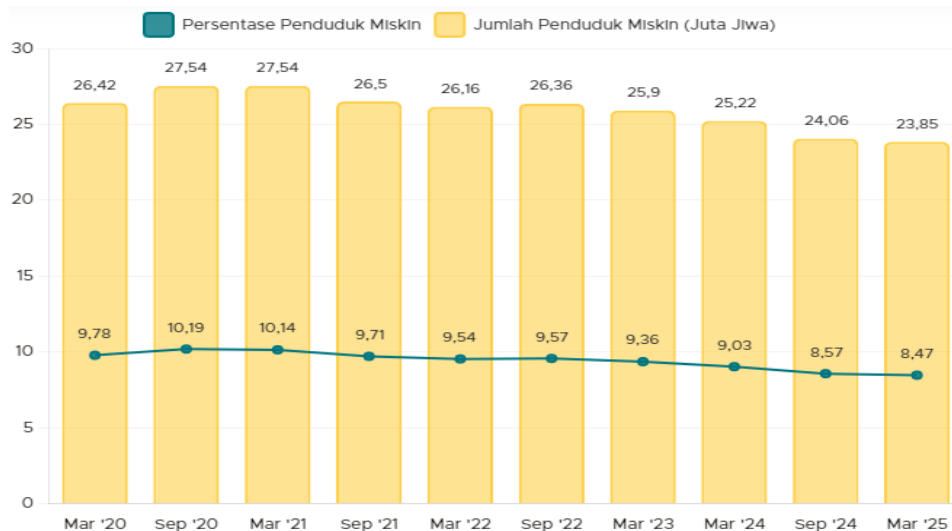
Keywords: *Structure, agency, Anjal's, public space, reproduction, adaptation, urban Jakarta*

Abstrak. Dinamika struktur dan agensi dalam kehidupan Anjal di ruang publik Jakarta menunjukkan interaksi kompleks antara keterbatasan struktural, strategi bertahan hidup, pembentukan identitas, serta praktik resistensi sosial. Berbagai hasil studi merilis, meskipun kebijakan negara dan norma sosial cenderung memarginalisasi Anjal—yang dipersepsi sebagai pelanggar ketertiban umum—namun Anjal tetap berperan aktif dalam membangun subkultur, mengembangkan strategi adaptif, serta menegosiasikan identitas dan eksistensinya di tengah tekanan struktur sosial urban yang timpang. Fenomena ini dapat dipahami sebagai proses dialektis antara dominasi struktur dan kapasitas agensi, di mana ruang publik menjadi arena reproduksi, negosiasi, dan transformasi sosial. Hasil studi menunjukkan: praktik sosial Anjal tidak hanya merefleksikan keterbatasan struktural, tetapi mencerminkan kapasitas agensial dalam membentuk ruang dan makna sosial. Praktik *placemaking*, pembentukan identitas kolektif, strategi adaptif, serta negosiasi dan relasi kuasa menjadi pola penting dalam mempertahankan eksistensi Anjal di ruang publik Jakarta.

Kata kunci: Struktur, agensi, Anjal, ruang publik, reproduksi, adaptasi, urban Jakarta

PENDAHULUAN

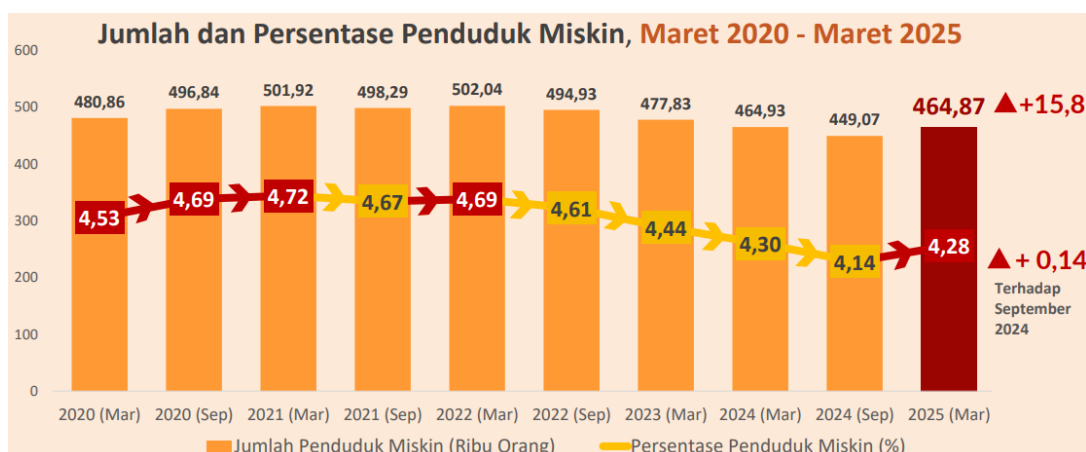
Fenomena anak jalanan (Anjal) di kota-kota besar menjadi momok sosial karena terus mengalami reproduksi. Kehadiran Anjal tidak hanya menjadi refleksi kritis dari kegagalan negara dalam mengatasi kemiskinan, tetapi juga mengindikasikan kompleksitas relasi sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk kehidupan entitas marginal di ruang kota besar seperti Jakarta. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, bisnis, dan simbol modernitas, Jakarta telah sejak lama menjadi tempat reproduksi bagi ketimpangan sosial yang menjadi lahan subur munculnya kantong-kantong kemiskinan baru, di berbagai titik strategis, seperti perempatan jalan, terminal, stasiun, kawasan komersial, dan ruang publik lainnya—termasuk Anjal.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Maret 2020-Maret 2025

Sumber: BPS/data.goodstats.id/

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2025 mencapai 23,85 juta orang, atau setara 8,47% dari total populasi (data.goodstats.id, 2025). Sementara data BPS DKI Jakarta menunjukkan masih ada 464,87 ribu orang (atau 4,28 persen) penduduk Jakarta yang hidup dalam kategori miskin (BPS, 2025).

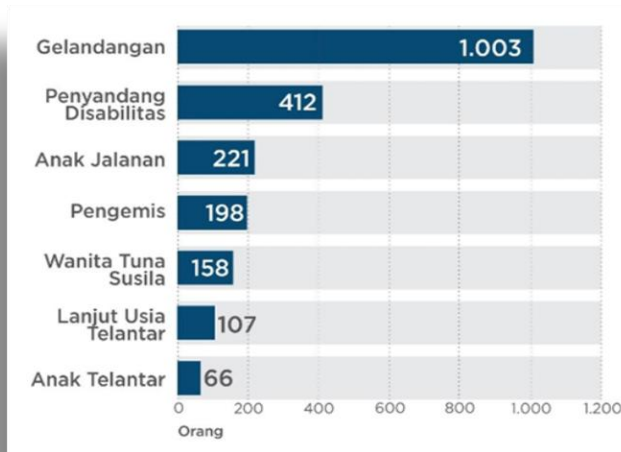


Gambar 2. Jumlah Penduduk Miskin DKI Jakarta (2020-2025)

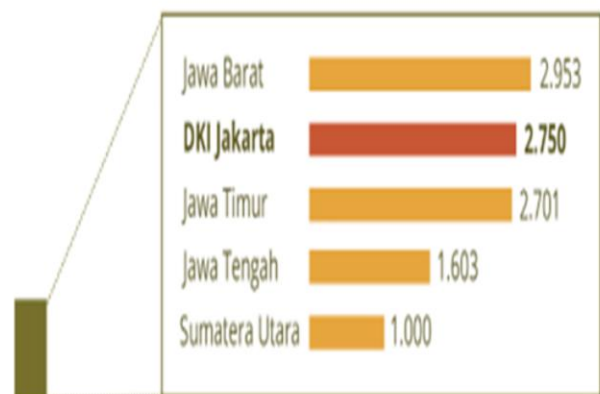
Sumber: BPS, 2025

Beberapa faktor penyebab utama kemiskinan di DKI Jakarta diantaranya tingginya biaya hidup (terutama sewa rumah hunian dan bahan pokok), beban inflasi, tingginya urbanisasi,

rendahnya kesiapan kerja dan tingkat pendidikan urban, sempitnya peluang kerja formal dan ketimpangan pendapatan, tingginya pekerja informal. Situasi kemiskinan yang bersifat struktural ini tidak hanya berdampak pada kondisi rumah tangga rata-rata penduduk Indonesia (termasuk Jakarta), tetapi juga mendorong anak-anak dari kelompok rentan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi di ruang jalanan sebagai strategi bertahan hidup. Fenomena anak jalanan yang telah berlangsung selama beberapa dekade dan belum menunjukkan tanda-tanda penurunan signifikan telah memicu kekhawatiran serius, baik terkait kondisi kehidupan urban Jakarta saat ini maupun terhadap prospek masa depan yang mereka hadapi.



Gambar 3. Jumlah PMKS di Wilayah Jakarta
Sumber: BPS, 2021



Gambar 4. Jumlah Kasus Anjal di Indonesia
Sumber: Wijaya & Karina, 2024

Secara empiris, fenomena Anjal yang tumbuh subur di kota-kota besar seperti Jakarta, menunjukkan pola yang dinamis. Jika ditelisik lebih dalam, Anjal tidak hanya berasal dari latar keluarga miskin, tetapi juga dari kondisi keluarga yang mengalami disfungsi, kekerasan domestik, hingga migrasi desa-kota yang tidak terkelola dengan baik. Dalam konteks ini, jalanan menjadi ruang alternatif untuk bertahan hidup sekaligus ruang sosial yang membentuk identitas dan praktik kehidupan keseharian mereka. Aktivitas seperti mengamen, mengemis, berjualan, hingga pekerjaan informal lain menjadi bagian dari strategi adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi (Suyanto, 2016).

Namun demikian, fenomena ini tidak dapat dipahami semata sebagai akibat faktor struktural seperti kemiskinan atau kebijakan negara yang bias kelompok marginal. Namun—selaku agen—dalam banyak kasus, Anjal juga menunjukkan kapasitas diri sebagai aktor sosial yang aktif dalam membangun strategi bertahan hidup, membentuk jaringan sosial, serta menegosiasikan posisi mereka dalam ruang publik. Di sini pentingnya kita melihat fenomena Anjal tidak hanya sebagai ‘korban struktur’, tetapi juga sebagai ‘subjek aktif’ yang memiliki otonomi tindakan selaku aktor sosial dalam membentuk realitas sosial mereka sendiri.

Meskipun fenomena Anjal telah banyak diteliti, namun ada kecenderungan analisis isu Anjal bersifat dikotomis antara pendekatan struktural (*structural approach*) dan pendekatan individual (*agency approach*). Pendekatan struktural cenderung menekankan Anjal dari sisi determinasi ekosistem makro, seperti kemiskinan, urbanisasi, dan kebijakan publik sebagai penyebab utama (Beazley, 2003). Sementara pendekatan individual lebih fokus menyorot pilihan, perilaku, dan karakteristik personal Anjal sebagai faktor determinan (Aptekar, 1994). Kedua pendekatan ini, meski secara akademis sama-sama memberi kontribusi penting,

namun kerap gagal menangkap secara utuh potret relasi dialektis antara struktur versus agensi dalam konteks empiris atau praktik sosial kehidupan sehari-hari Anjal.

Ada beberapa hasil penelitian yang memotret Anjal dari perspektif struktural, seperti studi Aptekar (*Street Children in the Developing World: A Review of Their Condition*, 1994); studi Pratama et al (*Effectiveness of Street Children Handling Policy amid Urban Spatial Inequality: A Case Study in Makassar City, Indonesia*, 2025) atau studi Iskandar et. al (*Street Children and Beggars in Makassar City: Adaptive Policies in Reducing Urban Social Problems*, 2026) serta pendekatan Anjal dari perspektif agensial seperti studi Beazley (*The Construction and Protection of Individual and Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesia*, 2003); studi Panjaitan dan Suhartini (*Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat*, 2009) atau studi Arianti (*Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Pangkalpinang Dalam Upaya Pengembangan Karakter, Kreativitas Serta Minat Baca Melalui Program Pendidikan Nonformal*, 2023)

Namun, dari hasil review studi terdahulu, terlihat masih terdapat *gap* fenomenologis, yakni keterbatasan pendekatan dalam menjelaskan relasi dialektis antara struktur dan agensi dalam membaca realitas yang lebih faktual dan objektif terkait kehidupan sosial Anjal. Dalam analisis dialektis, Anjal tidak hanya diposisikan sebagai produk dari determinasi struktur sosial, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif ikut serta mereproduksi, menegosiasi, bahkan mentransformasi struktur melalui praktik antara tekanan struktural dan kapasitas agensial. Tekanan struktural dan kapasitas agensial adalah dua variabel yang saling berinteraksi secara intens dan simultan dalam membentuk praktik sosial Anjal—dan kelompok marginal lain—yang terus bernegosiasi dan beradaptasi dalam ekosistem di ruang publik urban.

Bersandar pada argumen di atas, studi ini memfokuskan pada relasi dialektis antara struktur dan agensi dalam membentuk kehidupan sosial anak jalanan (Anjal) di ruang urban Jakarta. Fokus ini penting untuk memahami bagaimana Anjal menavigasi keterbatasan struktural sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia di tengah ruang kota yang semakin kompetitif. Dengan demikian, Anjal tidak diposisikan semata sebagai respons terhadap struktur, tetapi sebagai agen aktif yang beradaptasi, bernegosiasi, serta turut mereproduksi dan mentransformasikan struktur melalui praktik keseharian mereka.

Untuk menjawab fokus tersebut, kajian ini coba mengintegrasikan perspektif Anthony Giddens (1984), Pierre Bourdieu (1990), dan Henri Lefebvre (1971). Giddens memberi tekanan pada dualitas struktur–agensi, di mana struktur merupakan medium sekaligus hasil praktik sosial. Bourdieu melengkapi melalui konsep *habitus*, modal, dan ranah untuk menjelaskan bagaimana Anjal mengembangkan strategi bertahan hidup dalam keterbatasan. Sementara Lefebvre melihat ruang kota sebagai konstruksi sosial yang diproduksi melalui praktik, relasi kuasa, dan pengalaman hidup. Ketiga perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terkait kehidupan sosial Anjal sebagai proses yang dinamis.

Dalam kerangka tersebut, jalanan tidak hanya dipahami sebagai lokasi aktivitas ekonomi informal, tetapi sebagai ruang sosial yang diproduksi dan dimaknai secara aktif oleh Anjal. Praktik seperti mengamen, berjualan, dan membangun relasi sosial menjadikan jalanan sebagai *lived space* yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan kultural. Dengan demikian, kehidupan Anjal mencerminkan tarik-menarik antara dominasi struktur—seperti regulasi dan penertiban—dengan agensi dalam memanfaatkan dan memaknai ruang kota.

Secara *state of the art*, studi tentang Anjal secara umum menekankan kemiskinan struktural (Suyanto, 2010), jaringan sosial komunitas (Beazley, 2003), perilaku kelompok marginal dalam mengembangkan strategi bertahan melalui praktik non-konfrontatif, tetapi tetap punya dimensi politis (Scott, 1985), serta pendekatan terhadap Anjal sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebijakan yang melingkupinya serta kapasitas individu dalam pengambilan keputusan (Ferguson, 2006). Meskipun telah bergeser ke arah pendekatan spasial dan urban, kajian-kajian tersebut masih cenderung terfragmentasi antara perspektif struktural dan agensial. Oleh karena itu, *research gap* dalam studi ini terletak pada belum adanya kerangka analisis yang secara integratif menjelaskan hubungan dinamis antara struktur, agensi, dan produksi ruang dalam kehidupan Anjal di konteks urban Jakarta.

Berangkat dari celah tersebut, studi ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan yang menempatkan Anjal dalam relasi dualitas dengan struktur sosial sekaligus dalam proses produksi ruang kota. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor struktural, tetapi juga menyoroti peran aktif Anjal dalam membentuk praktik sosial dan konfigurasi ruang urban. Dengan demikian, studi ini diharapkan berkontribusi secara teoretis dalam kajian sosiologi urban, dan secara praktis berkontribusi bagi penyusunan kebijakan yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan eksistensi Anjal—dan kelompok-kelompok marginal urban lain—sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas agensial dalam kehidupan kota.

METODE PENELITIAN

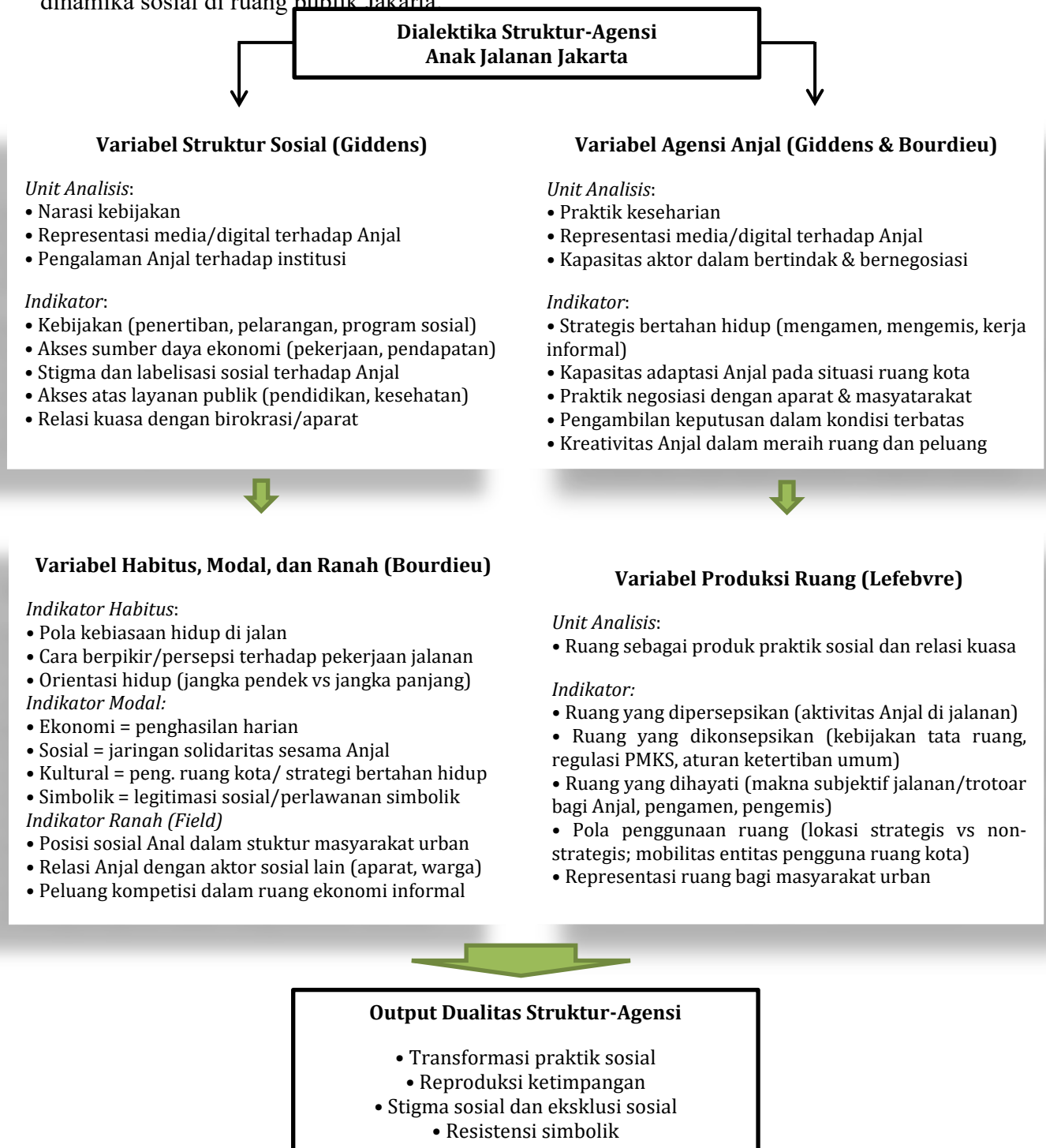
Kajian ini menggunakan paradigma konstruktivis (*constructivist paradigm*). Paradigma ini meyakini realitas sosial sebagai konstruksi yang bersifat subjektif, variatif, dan terbentuk melalui interaksi intens antar objek dalam konteks sosial tertentu (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak dianggap tunggal dan objektif, melainkan hasil interpretasi atas pengalaman dan makna yang dibangun secara bersama oleh aktor sosial.

Sejalan dengan itu, kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menekankan deskripsi dan interpretasi untuk memahami makna di balik fenomena sosial dan praktik budaya (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan penggalian aspek-aspek seperti motivasi, persepsi, sikap, dan perilaku aktor yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif, melainkan harus dipahami dalam konteks interaksi sosial yang melingkupinya (Moleong, 2017).

Secara metodologis, kajian ini menggunakan kerangka etnografi kritis untuk memahami fenomena anak jalanan (Anjal) sebagai praktik sosial-budaya yang terikat pada relasi kuasa, struktur ekonomi, dan dinamika ruang urban. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, makna, dan praktik keseharian aktor sekaligus membuka ruang analisis terhadap dimensi resistensi dalam kehidupan mereka (Madison, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi virtual (etnografi digital) dan studi pustaka. Observasi virtual digunakan untuk menelusuri representasi praktik Anjal di media sosial dan platform digital, dengan fokus pada pola pertunjukan, interaksi publik, serta narasi yang berkembang. Sementara itu, studi pustaka berfungsi memperkuat kerangka teoretis dan analitis dalam membaca relasi antara praktik budaya, struktur sosial, dan produksi ruang (Hammersley & Atkinson, 2007; Pink et al., 2016).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan refleksi teoretis (Miles et al., 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena Anjal, tetapi juga mengkritisi struktur yang melingkupinya serta mengungkap bagaimana praktik Anjal dalam mereproduksi, memaknai, sekaligus merespons dinamika sosial di ruang publik Jakarta



Gambar 5. Kerangka Konseptual Kajian
Sumber: Abstraksi penulis

PEMBAHASAN

Dinamika Transformasi Praktik Sosial Anak Jalanan

Proses transformasi praktik sosial Anjal dipengaruhi oleh tekanan struktural yang kuat dan terus berubah di ruang kota. Faktor pendorong utama termasuk tekanan ekonomi, seperti kemiskinan keluarga dan informalitas kerja; kemajuan teknologi (seperti digitalisasi aktivitas ekonomi jalanan); dan kebijakan kota yang cenderung melarang aktivitas informal di jalan, trotoar, atau lampu merah. Dalam situasi ini, ruang kota bukan sekadar latar belakang untuk perlombaan kepentingan sosial; itu adalah struktur ketertiban dan birokrasi kota yang sering berantakan. Anjal terus dipaksa untuk mengubah kehidupan informal mereka di ruang kota karena tekanan-tekanan struktural ini (beradaptasi, bernegosiasi, dan mentransformasi).

Tekanan struktural yang kuat dan terus berubah di ruang kota mempengaruhi transformasi praktik sosial Anjal. Tekanan ekonomi, seperti kemiskinan keluarga dan informalitas kerja, kemajuan teknologi, seperti digitalisasi aktivitas ekonomi jalanan, dan kebijakan kota yang cenderung melarang aktivitas informal di jalan, trotoar, atau lampu merah, adalah beberapa faktor pendorong utama. Ruang kota dalam situasi ini bukan sekadar latar belakang untuk perlombaan kepentingan sosial; itu adalah sistem ketertiban kota yang sering berantakan dan struktur birokrasinya. Karena tekanan struktural ini, anjal terus mencoba beradaptasi, bernegosiasi, dan mengubah kehidupan informal mereka di ruang kota.

Praktik sosial Anjal adalah produk dialektis antara struktur vs agensi. Anjal tidak hanya menjadi korban struktur (ruang sosial kota), tetapi Anjal juga berkontribusi pada membentuk praktik sosial melalui pendekatan bertahan hidup yang kreatif (Giddens, 1984). Misalnya, mendiversifikasi pekerjaan dengan penggunaan alat musik elektrik seperti keyboard, tamtam, percussion pad, *sound system*, dan audio. Mereka juga kreatif memanfaatkan ruang publik. Disini truktur dan agensi saling membentuk secara bersamaan dan simultan.



Gambar 6. Kreatifitas Pengamen Jalanan
Sumber: [youtube.com/watch?v=R464h60K9mA](https://www.youtube.com/watch?v=R464h60K9mA)

Sementara itu, transformasi praktik sosial Anjal dapat dipahami sebagai manifestasi habitus yang fleksibel dan adaptif. Habitus tidak bersifat statis, melainkan terus direproduksi dan dimodifikasi sesuai dengan perubahan ranah (*field*) dan distribusi modal (ekonomi, sosial, simbolik). Anak jalanan mengembangkan disposisi baru—seperti kepekaan terhadap peluang ekonomi mikro atau kemampuan membaca situasi ruang—yang memungkinkan mereka bertahan dalam kondisi marginal (Bourdieu, 1990).

Perubahan ini juga merefleksikan makna, bahwa pola kerja jalanan sebagai habitus (kebiasaan, pola pikir, atau orientasi hidup) telah berubah untuk Anjal dan kelompok urban marginal lainnya. Jika sebelumnya Anjal melihat kerja jalanan sebagai bentuk deviasi atau keterpaksaan karena efek aturan dan peraturan birokrasi kota, sekarang Anjal melihat kerja jalanan sebagai strategi rasional dan pilihan kreatif organisasi untuk merespons keterbatasan struktural ruang kota yang sangat formal.

Praktik tersebut menunjukkan bagaimana aktivitas sehari-hari kelompok marginal memproduksi dan mereplikasi ruang kota. Dengan demikian, transformasi praktik sosial anak jalanan mencerminkan interaksi yang terus berubah antara tekanan struktur, kreativitas agensi, dan produksi yang terus bergerak dinamis di ruang urban (Lefebvre, 1971).

Produksi Ruang dan Reproduksi Ketimpangan dalam Kehidupan Anak Jalanan

Ruang sosial kota, adalah ruang yang diciptakan oleh masyarakat dan merupakan hasil dari relasi sosial, kekuasaan, dan praktik keseharian yang saling berhubungan. Dalam situasi ini, jalanan Jakarta bukan hanya infrastruktur transportasi; mereka juga merupakan ruang sosial yang diciptakan dan dipertahankan melalui interaksi antara negara, pasar, dan entitas marginal. Praktik ruang nyata (*spatial practice*), seperti mengamen, mengemis, atau berjualan kecil, adalah contoh praktik keseharian Anjal yang mengubah fungsi jalan menjadi ruang ekonomi dan ruang hidup (*lived space*) (Lefebvre, 1971).

Tempat-tempat tertentu di kota, seperti persimpangan lampu merah, trotoar, dan lokasi keramaian publik, menjadi lokasi strategis bagi Anjal. Karena banyaknya orang yang menggunakan jalan dan kendaraan di sana, tempat-tempat ini memiliki nilai ekonomis karena memungkinkan interaksi langsung. Namun, norma sosial, regulasi formal, dan praktik penertiban oleh aparat mengatur akses ke ruang strategis tersebut. Dengan demikian, ruang kota berubah menjadi tempat ‘perselisihan sosial’ yang menentukan siapa yang berhak mengambil bagian dan terlibat dalam aktivitas di dalamnya.



Gambar 7. Anak Jalanan Terus Berjuang Meraih Sukses
Sumber: Kompas.id, 2024

Distribusi ruang menunjukkan mekanisme eksklusi yang memperkuat ketimpangan. Anjal biasanya dianggap sebagai ‘pengganggu ketertiban’, yang berarti membatasi kehadiran Anjal dan kelompok-kelompok penyandang masalah kesejahteraan Sosial (PMKS). Dalam kerangka ini, kelompok tertentu memiliki akses eksklusif ke ruang publik, sementara

kelompok marginal mengalami pembatasan akses. Ini menunjukkan bahwa produksi ruang tidak terpengaruh oleh relasi kuasa yang menetapkan kehadiran aktor sosial di dalamnya.

Tata kelola kota dan dinamika ekonomi informal di ruang sosial kota ikut mereproduksi ketimpangan sosial. Kebijakan urban yang berorientasi pada estetika, ketertiban, dan kapitalisasi ruang sering kali mengabaikan keberadaan sektor informal, termasuk Anjal. Di satu sisi, praktik ekonomi informal menjadi strategi bertahan hidup bagi kelompok marginal; namun di sisi lain, praktik tersebut tetap berada dalam posisi rentan karena tidak memiliki perlindungan hukum dan mudah terpinggirkan. Dengan demikian, ruang kota berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan, di mana kelompok dengan akses modal lebih besar memiliki kontrol yang lebih kuat atas ruang dibandingkan kelompok marginal.

Kondisi ini dapat dibaca dalam teori ranah (*field*) sebagai tempat di mana kompetisi sosial terjadi. Ruang kota adalah area di mana berbagai aktor (negara, birokrasi, aparat, pasar, masyarakat kelas menengah-atas kota, Anjal, dan kelompok masyarakat marginal) bersaing untuk memperoleh akses, legitimasi, dan sumber daya. Anjal diposisikan sebagai subordinat di bidang ini karena kekurangan modal ekonomi, sosial, dan simbolik. Meski demikian, Anjal terus berusaha mempertahankan keberadaan dan aksesnya ke ruang melalui praktik keseharian dan jaringan sosialnya (Bourdieu, 1990).

Dengan kata lain, produksi ruang kota di Jakarta tidak hanya menunjukkan bagaimana pembangunan kota berjalan, tetapi juga menunjukkan bagaimana perbedaan sosial direproduksi. Jalanan menjadi tempat di mana relasi kuasa, pembagian sumber daya, dan praktik sosial berinteraksi. Ini menegaskan posisi Anjal sebagai aktor yang berada di antara eksklusi struktural dan upaya mempertahankan eksistensi di ruang sosial kota.

Konstruksi Stigma dan Mekanisme Eksklusi Sosial Anank Jalanan

Proses sosial seperti pelabelan, representasi, dan hubungan kuasa membentuk stigma terhadap Anjal di lingkungan kota Jakarta. Labeling Anjal sebagai ‘pengganggu ketertiban umum’ adalah salah satu yang paling umum. Label ini selalu ada dalam wacana resmi dan praktik sehari-hari; mereka berfungsi sebagai kategorisasi sosial untuk menyederhanakan kehidupan manusia yang rumit. Menurut Goffman, Stigma adalah sifat yang mendiskreditkan dan mereduksi posisi identitas seseorang dari ‘manusia utuh’ menjadi ‘manusia ternodai’ (Statkowsky, 2019). Labelisasi ini menyebabkan jarak sosial dan mendukung represi yang dilakukan aparat birokrasi kota terhadap Anjal.

Proses konstruksi stigma diperkokoh oleh peran media, masyarakat, dan birokrasi kota. Media kerap merepresentasikan Anjal sebagai sumber ketidaktertiban sosial dan pemantik kriminalitas—yang terus direproduksi media ke dalam persepsi publik. Masyarakat—sebagai konsumen wacana—cenderung menerima stereotip negatif dan memperlakukan Anjal di ruang sosial secara diskriminatif. Sementara itu, birokrasi kota melalui kebijakan penertiban dan regulasi ruang publik secara institusional mengukuhkan posisi Anjal sebagai ‘masalah sosial’ yang harus ditertibkan. Proses ini dianggap sebagai wujud oposisi biner: cermin dari operasi kekuasaan simbolik (*symbolic power*) yang bekerja suka-suka, namun halus, lewat instrumen bahasa, kategori, dan klasifikasi sosial (Bourdieu, 1991).

Padahal, stigma (labelisasi) sangat memengaruhi akses sosial-ekonomi Anjal. Mereka yang memiliki label negatif memiliki lebih sedikit kesempatan (akses) untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan formal, atau layanan publik lainnya. Stigma juga

mempengaruhi hubungan sosial Anjal: kerap menghadapi penolakan, kecurigaan, dan perlakuan tak adil. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan tetapi juga mereplikasi ketimpangan melalui praktik yang berulang (Giddens, 1984).

Selain itu, stigma tumbuh melalui berbagai cara eksklusi sosial: mengusir orang dari ruang publik, membatasi akses ke tempat strategis, dan melarang bisnis informal. Penertiban oleh aparat seringkali bersifat regulatif dan represif, membuat posisi Anjal kian marginal. Dalam konteks ini, ruang kota telah berubah menjadi tempat di mana kepentingan dominan memproduksi ruang dan menyingkirkan kelompok rentan (Lefebvre, 1991).

Posisi Anjal yang semakin terbelakang akibat kekurangan modal simbolik. Menurut Bourdieu (1991), modal simbolik berarti pengakuan, legitimasi, dan prestise sosial. Anjal tidak memiliki legitimasi sosial yang kuat, sehingga praktik mereka mudah dianggap tidak sah atau ilegal. Anjal merasa sulit menghadapi stigma yang melekat karena modal simbolik yang dia miliki. Ini bahkan membuatnya lebih mudah memperluas ketimpangan struktur di ruang sosial kota dan lingkungan masyarakat urban.

Dengan demikian, konstruksi stigma terhadap Anjal bukan sekadar persoalan persepsi, melainkan bagian dari mekanisme struktural yang bekerja melalui bahasa, kebijakan, dan praktik sosial. Stigma tidak hanya membatasi akses dan peluang, tetapi juga menjadi instrumen eksklusi yang mereproduksi marginalisasi Anjal dalam kehidupan kota.

Resistensi Simbolik sebagai Praktik Agensi Anak Jalanan

Resistensi Anjal dalam konteks urban Jakarta tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi terbuka, melainkan lebih sering termanifestasi sebagai ‘resistensi halus’ yang bersifat diam-diam, adaptif, dan simbolik. Praktik ini tampak dalam cara mereka menyesuaikan diri terhadap tekanan struktural tanpa secara langsung menantangnya, misalnya melalui fleksibilitas dalam memilih lokasi, waktu, dan bentuk aktivitas ekonomi informal. Resistensi semacam ini menunjukkan bahwa Anjal tidak sepenuhnya tunduk pada struktur, melainkan mampu mengembangkan taktik-taktik mikro untuk mempertahankan ruang hidupnya di tengah keterbatasan (Scott, 1985).

Salah satu bentuk konkret resistensi tersebut adalah strategi ‘mengakali’ aturan, terutama dalam menghadapi penertiban oleh aparat seperti razia. Anjal sering kali mengembangkan pengetahuan praktis terkait pola patroli, waktu operasi, serta titik-titik rawan penertiban, sehingga mereka dapat menghindari atau meminimalkan risiko. Praktik ini mencerminkan kemampuan adaptif sekaligus kecerdasan situasional yang terbentuk dari pengalaman hidup di jalan. Dalam hal ini, aturan formal tidak sepenuhnya ditaati, tetapi dinegosiasikan secara pragmatis melalui tindakan sehari-hari yang memungkinkan mereka tetap bertahan dalam ruang yang semakin terkontrol.

Selain itu, ekspresi identitas ditunjukkan melalui cara berpakaian, gaya bahasa, dan perform mereka di ruang publik. Identitas ini berfungsi sebagai penanda keanggotaan Anjal dan membangun legitimasi sosial di tengah stigma dan label negatif yang melekat pada masyarakat. Anjal secara aktif membentuk citra diri yang berbeda dari label negatif yang disematkan kepada mereka melalui tindakan tertentu: mengubah gaya mengamen atau mengemis; atau mengubah gestur tubuh melalui pembiasaan sikap santun.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan indikasi kuat, Anjal memiliki kapasitas agensi reflektif: kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan tindakan mereka dalam struktur yang membatasi (Giddens, 1984). Tindakan ini bukan respons spontan, melainkan hasil dari proses refleksi pengalaman sebelumnya, sehingga membuat Anjal mampu mengonstruksi strategi efektif dalam menghadapi tekanan sosial dan institusional.

Dalam perspektif Bourdieu (1990), praktik resistensi ini dapat dipahami sebagai bentuk *symbolic struggle*, yakni upaya mempertahankan posisi dan eksistensi dalam ranah sosial yang timpang melalui pemanfaatan habitus dan modal yang dimiliki. Meskipun berada dalam situasi timpang dan posisi subordinat, Anjal tetap beradaptasi di ranah pertarungan simbolik untuk memperoleh pengakuan, ruang, dan legitimasi. Dengan demikian, resistensi simbolik tidak hanya menjadi strategi bertahan hidup, tetapi juga mekanisme reproduksi, adaptasi, dan negosiasi atas praktik ketimpangan struktural dalam kehidupan kaum urban.

Relasi Kuasa dan Negosiasi dalam Praktik Sosial Anak Jalanan

Di ruang urban Jakarta, relasi kuasa dalam kehidupan Anjal tercermin melalui interaksi sehari-hari dengan berbagai aktor sosial, yang menempatkan mereka dalam posisi yang tidak setara namun tetap membuka ruang negosiasi. Struktur sosial tidak hanya membatasi, tetapi juga memungkinkan tindakan melalui relasi kuasa yang melekat dalam aturan dan sumber daya (Giddens, 1984). Sementara itu, Bourdieu (1990) melihat relasi tersebut sebagai bagian dari pertarungan dalam *ranah* (field) yang diwarnai distribusi modal yang tidak seimbang. Artinya, praktik sosial Anjal tidak dapat dilepaskan dari upaya mereka menavigasi relasi kuasa melalui negosiasi adaptasi situasi.

Relasi Anjal dengan aparat Satpol PP (dan polisi) menunjukkan bentuk kontrol formal negara (birokrasi Jakarta) terhadap ruang publik. Penertiban, razia, dan pengusiran menjadi mekanisme regulasi yang membatasi akses Anjal terhadap ruang ekonomi informal. Namun, dalam praktiknya, relasi ini tidak selalu bersifat represif satu arah. Anjal kerap mengembangkan strategi negosiasi, seperti berpindah lokasi, menghindari titik rawan razia, atau menyesuaikan waktu aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam posisi subordinat, Anjal tetap memiliki kapasitas agensial untuk merespons dan “mengakali” struktur kontrol tersebut (Giddens, 1984).

Selain itu, hubungan dengan masyarakat seperti pengguna jalan dan pedagang sektor informal menunjukkan pergeseran antara terima dan tidak terima. Pengguna jalan menjadi sumber stigma dan penolakan. Di sisi lain, mereka juga menjadi sumber ekonomi melalui praktik mengamen atau mengemis. Pedagang informal sering berada dalam posisi sosial yang sebanding dengan Anjal, sehingga relasi yang terbentuk dapat berupa solidaritas atau kompetisi untuk memanfaatkan ruang ekonomi yang terbatas. Kondisi ini, menurut Bourdieu, menunjukkan bagaimana keterbatasan modal mendorong aktor marginal untuk bekerja sama dan berkompetisi di wilayah urban yang sama.

Relasi kuasa dalam kelompok Anjal juga terbentuk di tingkat internal. Usia, pengalaman, penguasaan wilayah, atau jaringan sosial menyebabkan hierarki informal. Dalam pembagian ruang, waktu, dan aktivitas, aktor yang memiliki modal sosial lebih kuat cenderung mendominasi. Namun, relasi ini tidak selalu kaku; mereka secara teratur dibicarakan melalui interaksi sehari-hari. Praktik ini menunjukkan bahwa relasi kuasa ada di dalam dan di luar komunitas Anjal.

Secara keseluruhan, negosiasi yang dilakukan Anjal, baik dalam hal penentuan ruang, waktu, atay aktivitas sosial-ekonomi, menunjukkan bagaimana struktur berfungsi sebagai mekanisme relasi kuasa yang terus berubah. Di sini, ruang kota berubah menjadi tempat di mana aturan formal, praktik sosial, dan strategi agensial berinteraksi satu sama lain. Ruang tidak hanya menjadi wadah, tetapi juga hasil dari relasi kuasa (Lefebvre, 1991). Oleh karena itu, kehidupan Anjal di lingkungan kota Jakarta menunjukkan bahwa relasi kuasa adalah proses dinamis yang berkembang melalui praktik sosial yang fleksibel dan negosiasi.

Anjal dan Produksi Makna Sosial di Ruang Sosial Masyarakat Urban

Jalanan, bagi Anjal, lebih dari sekedar ruang fisik. Ia adalah ruang hidup yang dibuat melalui pengalaman, tindakan, dan interaksi. Lefebvre (1991) melihat ruang sebagai produk dari konstruksi sosial yang mengandung makna subjektif, bukan hasil dari perencanaan formal. Trotoar, persimpangan jalan, dan area publik lainnya menjadi tempat hidup bagi Anjal karena mereka memberikan ruang untuk eksistensi sosial dan akses keuangan. Ruang tersebut diinternalisasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang penting melalui praktik seperti mengamen, membeli barang, atau berinteraksi dengan orang di jalan.

Dalam konteks ini, praktik kerja tidak hanya dianggap sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai cara untuk membangun kebebasan, kolaborasi, dan ketahanan terhadap risiko. Bagi beberapa Anjal, kerja jalanan memberikan makna kebebasan karena memberikan fleksibilitas waktu dan otonomi yang tidak selalu ditemukan dalam sektor formal. Sebaliknya, solidaritas kelompok sangat penting untuk bertahan hidup, baik dalam berbagi informasi tentang lokasi strategis maupun menghadapi tekanan dari luar (Beazley, 2003). Namun, kebebasan ini selalu dikaitkan dengan bahaya besar. Hal-hal seperti razia aparat, kekerasan, dan ketidakpastian pendapatan adalah contoh dari risiko ini (Suyanto, 2010).

Pembentukan identitas individu dan kolektif terkait erat dengan produksi makna. Anjal mengembangkan identitas diri melalui kebiasaan sehari-hari, gaya hidup, dan hubungan sosial yang mereka bangun di jalanan. Proses ini dikaitkan dengan pembentukan habitus yang menunjukkan adaptasi terhadap situasi marginal dalam perspektif Pierre Bourdieu. Identitas kolektif sebagai 'anak jalanan' tidak hanya sekedar label dari luar, tetapi juga memberikan makna rasa memiliki dan solidaritas dalam komunitas. Ini terjadi meskipun mereka masih berada dalam posisi subordinat dalam struktur sosial (Bourdieu, 1990).

Menariknya, ada perbedaan yang signifikan antara makna yang dibangun Anjal dan makna yang dipersepsi publik. Bagi orang-orang di kota-kota, Anjal sering dianggap sebagai simbol ketertiban yang terganggu dan bahkan dikaitkan dengan penyimpangan (deviasi) sosial. Sebaliknya, bagi Anjal, jalanan adalah ruang yang produktif dan bermakna yang memungkinkan mereka hidup dan membangun hubungan sosial. Seperti dijelaskan Giddens (1984) dalam relasi struktur dan agensi, perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh bentuk konstruksi relasi kuasa dan dominasi simbolik.

Dengan kata lain, produksi makna sosial adalah bagian integral dari praktik sosial Anjal. Melalui tindakan yang mereka lakukan sehari-hari, makna sosial terus direproduksi. Praktik kerja, interaksi antar aktor, dan pemanfaatan ruang publik menjadi medium Anjal dalam merespons kebijakan struktur. Di sini, jalan atau trotoar menjadi arena di mana makna, identitas, dan relasi sosial diperjuangkan dalam dinamika sosial kehidupan kota yang rumit.

KESIMPULAN



Kehidupan Anjal di ruang urban Jakarta tidak dapat dipahami secara parsial semata-mata sebagai hasil dari penentuan struktur atau pilihan individu. Sebaliknya, kehidupan Anjal harus dilihat sebagai produk dialektis antara struktur sosial dan kapasitas diri agensi. Dalam *duality of structure*, struktur berfungsi sebagai medium sebagai sebagai praktik sosial.

Kebaruan kajian ini terletak pada fakta bahwa perspektif dualitas struktur-agensi yang dikombinasi dengan produksi ruang kota secara integratif dan kontekstual dalam dinamika urban kontemporer. Kajian ini memosisikan Anjal tidak hanya sebagai subjek yang sekadar merespons kebijakan struktur, tetapi juga aktor aktif yang membentuk, memaknai, dan mereproduksi ruang urban. Dengan demikian, ruang kota adalah arena sosial yang selalu berubah ketimbang medan sosial fisik yang bersifat statis.

Kajian ini menunjukkan bahwa praktik sosial Anjal terkait dengan interaksi antara habitus, modal, dan ranah yang membentuk strategi Anjal untuk bertahan hidup serta bagaimana posisi marginal Anjal direproduksi dalam struktur sosial. Dalam proses tersebut, Anjal menunjukkan kemampuan agensial mereka melalui negosiasi, adaptasi, dan resistensi simbolik, yang memungkinkan, meskipun terbatas, ruang untuk transformasi sosial dibuka.

Kedua, kajian juga menemukan bahwa fenomena Anjal adalah hasil dari proses reproduksi dan transformasi sosial yang berlangsung simultan di ruang urban. Memahami Anjal sebagai subjek yang aktif dalam membentuk realitas sosialnya, seperti terlihat dari pendekatan dualitas struktur-agensi dan produksi ruang. Kajian sosiologi urban, ke depan, perlu mengombinasi pendekatan yang tidak hanya berfokus pada intervensi struktural, tetapi juga fokus pada kapasitas agensial Anjal.

Ketiga, kajian ini juga melihat bahwa pembentukan ketimpangan, stigma, resistensi simbolik, dan relasi kuasa di ruang sosial kota adalah bagian integral dari dinamika hidup Anjal secara keseluruhan; tidak bisa dilihat secara parsial. Proses ini menunjukkan bahwa praktik sosial Anjal beroperasi dalam dua fungsi: mereplikasi struktur ketimpangan, sekaligus melakukan transformasi sosial melalui kemampuan agensial Anjal.

Secara teoritis, praktik sosial Anjal harus dipahami sebagai fenomena sosial kota berciri dialektis. Bersandar pada argumen itu, kajian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam mempertajam spektrum kajian sosiologi kota karena mampu mengurai signifikansi dan urgensi struktur (sebagai arena birokrasi kota dan aparat) untuk membuat desain kebijakan ruang sosial kota yang lebih inklusif, toleran, dan menimbang Anjal (dan entitas marginal kota lain) sebagai subjek sosial aktif; bukan semata objek yang harus disingkirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aptekar, L. (1994) Street Children in the Developing World: A Review of Their Condition. *Cross-Cultural Research*, 28(3), 195-224. doi: 10.1177/1069397194028003.
- Arianti, F. (2023) Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Pangkalpinang Dalam Upaya Pengembangan Karakter, Kreativitas Serta Minat Baca Melalui Program Pendidikan Nonformal. *IJDe: Indonesian Journal of Dedication and Educations*, 2(1), 15-19. doi: 10.33019/ijde.v2i1.15.
- Beazley, H. (2003) The Construction and Protection of Individual and Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesia. *Children, Youth and Environments*, 13(1), 105-133. dx.doi.org/10.1353/cye.2003.0009.



- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (Trans. by Richard Nice) Available at: https://monoskop.org/images/8/88/Bourdieu_Pierre_The_Logic_of_Practice_1990.pdf.
- BPS (2025) Sensus Ekonomi 2025: *Profil Kondisi Sosial Ekonomi Provinsi DKI Jakarta*. Available at: <https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/1249/profil-kemiskinan-provinsi-dki-jakarta-maret-2025.html>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- data.goodstats.id (2025) *Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia (2020-2025)*. Available at: <https://data.goodstats.id/statistic/penduduk-miskin-ri-turun-jadi-847-pada-maret-2025-bagaimana-kategorinya-OQuzB>.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ferguson, K. M. (2006) Responding to Children's Street Work With Alternative Income-Generation Strategies. *International Social Work*, 49(6), 705–717. doi: 10.1177/0020872806069076.
- Giddens, A. (1984) *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Available at: http://www.communicationcache.com/uploads/1/0/8/8/10887248/the_constitution_of_society.pdf.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Iskandar et al. (2026) Street Children and Beggars in Makassar City: Adaptive Policies in Reducing Urban Social Problems. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 53(2), 1-12. doi: 10.35516/Hum.2025.8380.
- Lefebvre, H. (1991) *The Production of Space* (Trans by Donald Nicholson-Smith). Available at: <https://iberian-connections.yale.edu/wp-content/uploads/2020/04/The-production-of-space-by-Henri-Lefebvre-translated-by-Donald-Nicholson-Smith.pdf>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: Sage Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, N. K., & Suhartini, T. (2009) Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 215-230. doi: 10.22500/sodality.v3i2.5865.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. Los Angeles, CA: Sage Publications Ltd.
- Pratama, G. et al (2025) Effectiveness of Street Children Handling Policy amid Urban Spatial Inequality: A Case Study in Makassar City, Indonesia. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(3), 329-338. doi: 10.52970/grdis.v5i3.1441.
- Scott, J. C. (1985) *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Available at: https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2020/04/Weapons-of-the-Weak_-Everyday-Forms-of-Peasant-Resistance-James-C.-Scott.pdf.
- Suyanto, B. (2016) *Masalah Sosial Anak* (Edisi Revisi; Cetakan ke-3). Jakarta: PrenadaMedia Group.



- Szatkowski, J. (2019) *A Theory of Dramaturgy*. New York, NY: Routledge.
- Wijaya, J. A., & Carina, N. (2024) Ruang Komunitas Anak Jalanan di Grogol, Jakarta Barat. *Jurnal STUPA: Sastra, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 6(1), 535-550. doi: 10.24912/stupa.v6i1.27497.

